

Editor:

- **Valentinus, CP**
- **Antonius Denny Firmanto**
- **Berthold Anton Pareira**

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri
Era 4.0**

VOL. 29 NO. SERI 28, 2019

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

SIAPAKAH MANUSIA; SIAPAKAH ALLAH

**Menyingkap Tabir Manusia
Dalam Revolusi Industri Era 4.0**

Editor:
Valentinus, CP
Antonius Denny Firmanto
Berthold Anton Pareira, O.Carm

STFT Widya Sasana
Malang 2019

Siapakah Manusia; Siapakah Allah

Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidysasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2019

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 29, NO. SERI NO. 28, TAHUN 2019

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	iii

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFIS

“Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia dan Allah	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
<i>The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama dengan Tuhannya?</i>	
<i>Valentinus</i>	26
Antara <i>Eureka</i> dan <i>Erica</i> : Konsep Manusia di Era 4.0	
<i>Valentinus</i>	48
Revolusi Industri 4.0: Kapitalisme Neo-Liberal, <i>Homo Deus</i> dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)	
<i>Donatus Sermada Kelen</i>	77
Revolusi Industri Keempat, Perubahan Sosial, dan Strategi Kebudayaan	
<i>Robertus Wijanarko</i>	101

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF BIBLIS

Dimanakah Allahmu? Teologi Mzm. 42-43 Bagi Orang di Zaman 4.0	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	117
Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm. 115 untuk Zaman Berhala Teknologi	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	131
Tidak Ada Seperti Engkau, Diantara Para Ilah Ya Tuhan (Mzm. 86:8a)	
<i>Berthold Anton Pareira</i>	144

Uang, Kenikmatan dan Godaan <i>Berthold Anton Pareira</i>	158
Manusia Menikmati Keterasingan untuk Melewati Krisis Identitas <i>Supriyono Venantius</i>	162
Manusia Tinggal dalam Persekutuan Allah Tritunggal <i>Supriyono Venantius</i>	178
<i>Immortalitas/Umur Panjang: Antara Rencana Manusia dan Allah</i> <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	190

PEMIKIRAN DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS

Soal Eksistensial Makna Hidup, Titik-Temu Soal “Siapakah Manusia, Siapakah Allah” <i>Piet Go Twan An</i>	203
“Manusia” dalam Perspektif Pengalaman Hidup Kristianitas Abad II-V <i>Antonius Denny Firmanto</i>	210
<i>Cur Homo Deus?:</i> Tantangan Beriman Kepada Allah di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Kristoforus Bala</i>	230
Pergulatan Batin Manusia di Era Revolusi Industri Keempat (4IR) <i>Gregorius Pasi</i>	255

PEMIKIRAN IMPLEMENTATIF PASTORAL

<i>Imago Dei</i> dan Masa Depan Kita <i>Raymundus Sudhiarsa</i>	271
Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya Bagi Kehidupan Keluarga <i>I Ketut Gegef</i>	285
<i>Quo Vadis</i> Imam - Imamat Revolusi Industri 4.0 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	317
Reksa Pastoral Gereja di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Hukum Gereja) <i>A. Tjatur Raharso</i>	332
Biodata Kontributor	357

REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA

I Ketut Gegel, MSF

1. Pengantar

Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama Revolusi Industri 4.0. Klaus Shwab, 2016). Revolusi industri generasi keempat ini ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Hal inilah yang disampaikan oleh Klaus Schwab, Founder and Executive Chairman of the World Economic Forum dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution*.¹

Lebih lanjut Schwab menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan evolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelektual dan *internet of things* sebagai tulang punggung pergerakan dan koneksi manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti: ekonomi, sosial, politik dan kehidupan keluarga.

Di sektor ekonomi telah terlihat bagaimana sektor jasa transportasi

¹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016).

dari kehadiran taksi dan ojek daring (Grab, Gojek). Hal yang sama juga terjadi di bidang sosial dan politik. Interaksi sosial pun menjadi tanpa batas (unlimited), karena kemudahan akses internet dan teknologi. Pergaulan antar bangsa, demikian juga, perjumpaan antar budaya dan bahasa menjadi hal yang kian lumrah. Hal yang sama juga terjadi dalam bidang politik. Melalui kemudahan akses digital, perilaku masyarakat (baca konstituen) dan politikus pun bergeser. Aksi politik kini dapat dihimpun melalui gerakan-gerakan berbasis media sosial dengan mengusung ideologi politik tertentu. Bandingka model kampanye Pilpres dan pileg 2019 yang lebih diwarnai oleh penggunaan medsos daripada pengerahan masa dan pengenaan alat peraga kampanye.

Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, diantaranya ancaman pengangguran akibat otomatisasi, kerusakan alam akibat eksploitasi industri, kerusakan relasi dalam keluarga serta bergernya pemahaman akan institusi keluarga serta maraknya hoax akibat mudahnya penyebaran informasi. Oleh karena itu, kunci dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah selain menyiapkan kemajuan teknologi, di sisi lain perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia dari sisi humaniora agar dampak negatif dari perkembangan teknologi dapat ditekan. Termasuk di dalamnya adalah memperkuat kohesi sosial mulai dari level keluarga sampai pada level masyarakat luas.

2. Globalisasi: Konsekuensi Logis Revolusi Industri

Salah satu ciri dari Revolusi Industri 4.0 adalah munculnya globalisasi yang “menujuk” pada semua lini kehidupan manusia, mulai dari kohesi sosial masyarakat yang paling kecil, keluarga sampai pada dunia luas. Globalisasi merupakan fenomena dunia yang definisinya diterjemahkan secara beragam oleh beberapa pemikir dunia. Tidak ada definisi tunggal tentang globalisasi. Apalagi upaya untuk menentukan definisi selalu sarat dengan masalah, terutama di bidang sosio humaniora. Seperti dikatakan oleh Paul Krugman, bahwa globalisasi pada intinya merupakan sebuah keadaan yang merujuk pada interkoneksi sistem ekonomi dan sosial.² Hingga kini belum ada tinjauan

² Prof Paul Krugman-penerima Nobel Price on Economic, dari Princeton University, New

sejarah yang secara tepat menjelaskan periodisasi globalisasi.

Globalisasi dalam beberapa literatur dipicu karena adanya gerakan imperialisme oleh Barat di wilayah Asia dan Afrika pada abad ke 15, sehingga terjadi interaksi antar nilai lokal dan nilai “import”, demikian, perjumpaan antar budaya, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan setempat dengan dunia luar menjadi suatu keniscayaan³ Selain itu, globalisasi juga terjadi ketika terdapat sebuah perusahaan besar multinasional pada tahun 1897 yang memungkinkan untuk melakukan perdagangan dunia.⁴

Memasuki tahun 2000an, istilah globalisasi⁵ mulai marak digunakan dalam memaparkan kondisi di era modern yang ditandai dengan bebasnya interaksi antarnegara di berbagai bidang, baik sosial, budaya ekonomi, dan tentu saja teknologi. Di era ini, seperti ditegaskan oleh Friedman,⁶ interaksi antar negara dimungkinkan karena kemudahan akses yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi. Friedman mencatat bahwa sejarah globalisasi terjadi dalam tiga periode: Globalisasi 1.0, Globalisasi 2.0, dan Globalisasi 3.0. Setiap periodisasi globalisasi tersebut selalu tersingkap kekuatan yang membuat dunia terus menerus berubah. Dunia yang bulat dan memiliki geografi yang luas, dalam perkembangannya berangsur-angsur menjadi datar karena beberapa peristiwa sejarah, sehingga pada akhirnya membuat bumi semakin datar (*The World Is Flat*), karena sudah tidak ada lagi sekat-sekat penghalang yang membatasi interaksi.

3. Tahapan Globalisasi

Globalisasi 1.0. pertama berlangsung sejak 1492, ketika Columbus

Jersey, USA 2008, menegaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 mulai ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi, sehingga kita melihat dan merasakan suatu era baru yang terdiri atas tiga bidang ilmu yang independen, yaitu fisika, digital, dan biologi (Sumber: <http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/peluang-dan-tantangan-era-revolusi-industri-40?page=3>).

3 Hopkin A., *Globalization In World History* (London: Pimlico, 2002), 102-105.

4 *Idem*, 98

5 Fund I.M., *Globalization: Threats or Opportunity*, 2000.

6 Friedman T., *Sejarah Ringkas Abad ke 21* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 2006).

berlayar, membuka perdagangan antara dunia lama dan dunia baru hingga sekitar tahun 1800. Proses ini kemudian membuat dunia menyusut dari ukuran besar menjadi sedang. Tenaga penggerak dalam era ini ditentukan oleh seberapa besar otot, seberapa besar tenaga kuda, seberapa besar tenaga angin, dan seberapa besar tenaga uap yang dimiliki oleh suatu negara serta seberapa besar kreativitas untuk memanfaatkannya. Pada masa ini, negara dan pemerintah yang biasanya dipicu oleh agama, imperialisme, maupun gabungan dari keduanya mendobrak dinding dan berusaha merangkum dunia menjadi satu hingga terjadi penyatuan global.

Globalisasi 2.0 berlangsung dari sekitar tahun 1800 hingga 2000 diselingi oleh masa depresi besar serta Perang Dunia I dan II. Masa ini menyusutkan dunia dari ukuran sedang ke ukuran kecil. Dalam era ini, pelaku utama perubahan atau kekuatan yang mendorong proses penyatuan global adalah perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan ini mendunia demi pasar dan tenaga kerja, dengan dipelopori oleh Revolusi Industri serta ekspansi perusahaan-perusahaan yang bermodal dari Belanda dan Inggris. Kekuatan yang menggerakkan globalisasi ini adalah terobosan di bidang perangkat keras, yang berasal dari kapal uap dan kereta api, hingga kemudian telepon dan komputer.

Proses globalisasi kemudian mencapai puncaknya pada Globalisasi 3.0. Perbedaan globalisasi ini dengan globalisasi sebelumnya tidak hanya terletak pada proses menyusutkan dan mendatarkan dunia, namun juga termasuk kekuatan penggerak yang ada di dalamnya. Kekuatan penggerak itu merupakan individu dan dunia usaha Amerika maupun Eropa. Meski dalam hal ini, ekonomi China yang terbesar pada abad 18, namun negara penjelajah dan perusahaan Baratlah yang berperan besar dalam globalisasi dan pembentukan sistem-sistemnya

4. Globalisasi dan Perubahan Sistem Sosial Masyarakat dan Keluarga

Pandangan Friedman tentang sejarah globalisasi menunjukkan bahwa setiap era globalisasi selalu berdampak pada perubahan sistem dan perilaku sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Alvin Toffler dalam

The Third Wave,⁷ yang menjelaskan bahwa progesivitas dunia berkembang pada tiga gelombang: era agrikultur, era industrial, dan menuju pada era informasi. Dalam setiap era, sistem dan perilaku masyarakat dan keluarga pun berubah mengikuti zaman. Gelombang perubahan pertama terjadi berkaitan dengan revolusi pertanian yang terjadi pada sekitar 8.000 tahun sebelum masehi sampai sekitar tahun 1700-an.

Sebelum terjadinya revolusi pertanian, sistem sosial masyarakat masih berbentuk dalam kelompok kecil, sering berpindah-pindah, kelompok ini mencari makan dengan berburu, mencari ikan dan mencari makanan yang tersedia di alam. Pada gelombang ini, institusi keluarga dibangun dalam pengertian keluarga besar, baik dalam pengertian jumlah anak yang banyak maupun dalam pengertian relasi: sistem kekerabatan yang kental (extended family). Banyaknya jumlah anak serta kekerabatan dalam “keluarga besar” diperlukan untuk menopang kelangsungan hidup keluarga. Dengan anak yang banyak berarti tersedia banyak tenaga untuk bekerja di ladang; demikian pula kehadiran extended family menjadi pengayom bagi keluarga-keluarga, sehingga rasa aman dapat dialami oleh keluarga.⁸ Gelombang perubahan kedua merujuk pada revolusi industri dan memakan waktu selama periode pembangunan sejak 1700an hingga kini. Di Amerika Serikat, gelombang ini memuncak pada pertengahan 1950an, tetapi di banyak belahan dunia lain gelombang ini masih terus berlangsung. Periode ini mengakhiri dominasi peradaban pertanian dan mengawali industrialisasi masyarakat.

Teknologi yang diperkenalkan pada gelombang ini umumnya berdasarkan pada mesin elektromekanik yang digerakkan oleh bahan bakar

7 Toffler dalam *The Third Wave*, Bantam Books, USA, 1980 menjelaskan bahwa progesivitas dunia berkembang pada tiga gelombang: era agrikultur, era industrial, dan menuju pada era informasi. Dalam setiap era, sistem dan perilaku masyarakat pun berubah mengikuti zaman. Gelombang perubahan pertama terjadi berkaitan dengan revolusi pertanian yang terjadi pada sekitar 8.000 tahun sebelum masehi sampai sekitar tahun 1700-an.

Gelombang perubahan kedua merujuk pada revolusi industri dan memakan waktu selama periode pembangunan sejak 1700an hingga kini. Gelombang ketiga perubahan ini serupa dengan jaman pasca industri, suatu periode yang diawali pada sekitar tahun 1965an dan hingga sekarang.

8 Bdk. Donati, *Manuale di Sociologia della Famiglia* (Roma: Laterza, 1999), 12-18.

fosil yang tidak terbarukan, menyebabkan perubahan secara luas dalam meningkatkan kehidupan masyarakat. Kondisi ini membuat keluarga menjadi lebih kecil karena alasan pekerjaan yang kerap berpindah-pindah serta kondisi perumahan yang disediakan oleh pemberi kerja tidak memungkinkan untuk menampung jumlah anggota keluarga yang banyak. Keluarga semakin bersifat individualis. Pola keluarga yang bercorak *extended family* sudah ditinggalkan dan diganti oleh sistem keluarga inti (*nuclear family*): orangtua dan anak. Demikian, terjadi peralihan pekerjaan dari lahan-lahan pertanian ke pabrik-pabrik, dan pendidikan beralih dari pendidikan di rumah menjadi pendidikan yang terorganisir di dalam kelas.

Gelombang ketiga perubahan serupa dengan jaman pasca industri, suatu periode yang diawali pada sekitar tahun 19650an dan hingga sekarang. Zaman ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang membantu mempercepat komunikasi, perhitungan, dan penyebaran informasi. Ketersediaan teknologi secara luas seperti komputer, telekomunikasi, robot, dan bioteknik juga telah mempengaruhi karakteristik sosial masyarakat dan keluarga. Perubahan mendasar dalam perilaku sosial sekarang dapat dilihat seperti pada meningkatnya aliansi dan organisasi dalam dunia maya, mobilitas internasional dalam hal angkatan kerja dan modal, dan meningkatnya kolaborasi antara swasta dan pemerintah.

Hal ini membawa konsekuensi logis bagi kehidupan keluarga. Karena mobilitas kerja, banyak anggota keluarga terpisah satu dengan yang lain. Tentu saja hal ini berdampak bagi keutuhan dan soliditas keluarga. Masing-masing anggota sibuk dengan urusan kerja sebagai konsekuensi logis dalam upaya *survive* menghadapi persaingan kerja, sehingga waktu untuk berada bersama keluarga menjadi minim dan sulit, apalagi dipisahkan dengan jarak yang jauh. Suami bekerja di tempat yang berjauhan dari tempat tinggal istri dan anak-anak. Secara psikologis, tentu saja situasi ini tidak ideal bagi suatu keluarga yang menuntut kebersamaan. Oleh karena itu, bila kondisi ini tidak diatasi dengan bijak dapat mengganggu keharmonisan kehidupan keluarga dan selanjutnya, bisa membawa dampak yang lebih serius, yakni kehancuran keluarga.

5. Keluarga Dalam Pusaran “Arus” Globalisasi

Pada tataran institusi keluarga, muncul pembiasan terkait pemahaman keluarga, baik menyangkut esensi keluarga sebagai institusi maupun sikap dan perilaku anggota keluarga, khususnya dalam membangun relasi internal. Ada trend yang semakin kuat bahwa bentuk institusi keluarga model lama mulai mendapat tantangan yang serius. Hidup bersama tanpa ikatan nikah, single parents, kelahiran anak di luar institusi perkawinan adalah kecenderungan yang semakin menguat di kalangan generasi milenial; demikian juga dengan LBGT seolah-olah menjadi semacam trend baru yang menarik generasi milenial. Data-data yang sempat direkam menunjukkan adanya pergeseran, khususnya, di dunia Barat terkait dengan pandangan atau paham terhadap institusi keluarga. Jumlah pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan nikah⁹, single parents, orangtua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak, semakin meningkat.¹⁰ Khusus untuk Indonesia, seperti dikatakan oleh Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan anak dan perempuan, jumlahnya mencapai sekitar 7 juta perempuan. “Ada beberapa sebab mereka jadi kepala keluarga, di antaranya karena perceraian dan ditinggal mati oleh pasangan” ujar Linda saat kunjungan kerja di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Selasa, 15 Mei 2012.¹¹

Selain single parents, fenomena lain yang muncul pada entitas keluarga di era revolusi industri 4.0 ini adalah childless family. Banyak orang muda melangsungkan perkawinan, tetapi tidak mau punya anak¹² dengan berbagai

9 Donati, *Manuale di Sociologia della Famiglia*, Laterza, Roma 1999, p. 254-267, menegaskan bahwa hidup bersama tanpa ikatan nikah adalah suatu pilihan yang diambil secara sadar atau karena suatu kebutuhan, misalnya masing-masing pasangan sedang dalam proses perceraian. Tentu saja pola hidup semacam ini tidak ada jaminan keberlangsungannya; demikian juga tidak ada tanggungjawab publik, selain hak dan kewajiban yang bersifat privat yang disetujui oleh mereka berdua

10 According to 2017 U.S. Census Bureau, 4 out of about 12 million single parent families with children under the age of 18, more than 80% were headed by single mothers.

11 Pada thn 2012, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan saat ini ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang jadi kepala keluarga atau single parent (<https://nasional.tempo.co/read/404101/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-singl-parent/full&view=okMenteri>).

12 Sebagaimana dilansir dinklife.com, penelitian yang dilakukan terkait pernikahan tanpa anak

alasan, antara lain: privasi dan kenyamanan hidup yang terganggu. Dengan kehadiran anak, orangtua terpaksa harus “berbagi” privasi dan nafkah kehidupan dengan anak; padahal ciri generasi mileneal adalah ingin hidup senyaman dan sebebas mungkin tanpa ada gangguan dari pihak lain.

Laura Carroll adalah seorang penulis dari San Francisco yang 20 tahun lalu menulis sebuah buku berjudul *Families of Two: Interviews with Happily Married Couples Without Children by Choice*¹³. Dalam bukunya, Laura menulis bahwa kebanyakan orang mungkin menyebut masalah keuangan, hubungan percintaan, dan pekerjaan sebagai alasan mengapa mereka tidak ingin memiliki anak. Terlepas dari itu semua, jauh dari dalam lubuk hati mereka, setiap pasangan tidak bisa berbohong, bahwa motif emosional menjadi alasan yang sejuturnya mengapa mereka tidak berpikir memiliki anak. *Families of Two* yang ditulis oleh Laura juga memaparkan bahwa menikah tanpa anak memang bukan *mainstream*, sehingga pasangan yang menjalani hubungan ini sering dicap tidak suka atau membenci anak-anak. Tidak sedikit pula yang menghujat keputusan mereka itu sebagai menentang kodrat dan memperingatkan bahwa mereka akan menyesali keputusan tersebut di kemudian hari.¹⁴

Fenomena lain adalah pilihan hidup membujang¹⁵ yang semakin

angkanya terus meningkat menjadi cukup ekstrem. Ambisi karir yang kuat, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi yang penuh gejolak menjadi alasan banyak pasangan tidak ingin memiliki anak.

13 Laura Carroll, *Families of Two: Interviews with Happily Married Couples Without Children by Choice* (USA: Xlibris Corporation, 2000)

14 Sumber: <https://www.merdeka.com/gaya/menikah-tanpa-anak-pilihan-atau-gaya-hidup.html>

15 Hari ini, jumlah orang dewasa yang melajang di Amerika Serikat—and banyak negara lain di dunia—meningkat jauh dari sebelumnya. Angka ini tak hanya menunjukkan orang melajang lebih lama sebelum mereka mengikatkan diri dalam pernikahan. Makin banyak orang dewasa yang melajang selamanya. Pada 2014, laporan Pew Report memperkirakan bahwa kelak saat orang muda sekarang ini menginjak usia 50, akan ada satu dari empat orang yang tidak menikah sama sekali. Sumber: (<https://theconversation.com/makin-banyak-orang-melajang-dan-ini-kabar-baik-untuk-kita-83041>). <https://www.hijaz.id/55998/hukum/fiqih/lelaki-atau-perempuan-yang-memilih-hidup-membujang-haram>. Lihat juga Andang dalam *Kompasiana* mengatakan bahwa hidup membujang bisa jadi sebuah pilihan dan bukan karena keterpaksaan ([membhttps://www.kompasiana.com/ezzuhad/550f5495a33311af35ba7e10/ngapain-nikah-enakan-jadi-bujangan](https://www.kompasiana.com/ezzuhad/550f5495a33311af35ba7e10/ngapain-nikah-enakan-jadi-bujangan)).

meningkat jumlahnya. Saat ini ada begitu banyak pria maupun wanita yang memilih tetap melajang walau usia sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga. Mereka memiliki alasan tersendiri untuk hidup membujang yang tentu saja tidak diceritakan pada publik. Walau demikian, kiranya ada sejumlah alasan yang dapat dijadikan sebagai pemberian untuk memilih hidup membujang: belum mau berbagi dengan orang lain. Alasan ini muncul karena didasari oleh ketidak siapan untuk menerima dan memikul tanggung jawab yang besar saat menikah: tanggung jawab ekonomi, beban mengatasi masalah rumah tangga, beban mengasuh anak dan lainnya.

Untuk sebagian dari mereka, hal ini terlihat sangat menakutkan justru karena egoisme besar yang bercokol dalam diri mereka. Maka pria-pria ini memilih untuk tidak menikah dahulu karena belum mau berbagi pendapatan atau masalah dengan istrinya. Demikian juga, mereka yang merasa mampu melakukan berbagai hal sendiri, biasanya juga memilih untuk melajang lebih lama. Mereka tidak tergantung pada orang lain dalam hal makanan, pakaian, membersihkan rumah, dan belanja. Mereka biasanya berpendapat, buat apa punya pasangan jika semua bisa dikerjakan sendiri.

Alasan lain karena masih ingin bebas. Berumah tangga bagi sebagian pria berarti kehilangan kebebasan sebab banyak wanita yang suka mengekang suaminya. Para pria tipe ini takut tidak lagi dapat melakukan hobinya, tidak lagi bisa berbelanja sesuka hati, atau keluar rumah sewaktu-waktu. Hidup melajang adalah jalan terbaik agar dapat memenuhi apa yang menjadi harapan untuk meraih kebahagiaan. Alasan lain yang juga sering disampaikan adalah belum siap punya anak. Menikah bagi kebanyakan orang berarti bersedia untuk menerima kehadiran anak dalam hidup mereka. Tentu saja kesanggupan hati dan kehendak belum cukup. Diperlukan tindakan konkret yang membawa tanggungjawab untuk menyediakan masa depan yang baik bagi anak-anak. Pada point ini, banyak generasi milenial yang merasa diri belum siap untuk mengemban tanggungjawab itu, baik dari sisi ekonomi, maupun mental, merasa masih muda¹⁶.

¹⁶ Susy Herayan dalam *Kompasiana* menegaskan bahwa hidup melajang sebagai pilihan juga memiliki tanggung jawab. Namun tanggungjawab lebih dikaitkan dengan tanggungjawab sosial

Selain itu, trauma melihat atau mengalami perceraian dari saudara atau bahkan orangtua sendiri serta menyaksikan adanya kekerasan dalam rumah tangga kerap membawa dampak yang mendalam bagi mereka untuk tidak memilih perkawinan sebagai panggilan hidup. Pria atau wanita yang mengalami atau menyaksikan hal-hal semacam itu dalam hidupnya biasanya lebih memilih untuk hidup sendiri supaya pengalaman semacam itu tidak menjadi bagian dari kehidupannya.

6. Dampak Revolusi Industri 4.0 bagi Keluarga

a. Generasi Milenial dan Konsep Keluarga

Sejak Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 17 Tahun 2018 tentang pembentukan Kelompok Kerja Nasional Penguatan Kapasitas Pemimpin Indonesia dalam Rangka Masing Indonesia 4.0 diterbitkan, revolusi industri 4.0 menjadi pembahasan yang paling menyita perhatian stakeholder di Indonesia. Industri generasi keempat ini *mendistruksi* perilaku individu bahkan institusi secara kolektif. Industri 4.0 memiliki potensi luar biasa dalam merombak aspek industri sekaligus kehidupan manusia, mulai dari urusan negara bangsa hingga kehidupan keluarga sebagai entitas sosial terkecil.

Dari sisi ekonomi dan supply barang kebutuhan, Revolusi Industri 4.0 memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia. Revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat dan keluarga. Perubahan-perubahan tidak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0. Kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online atau ojek pangkalan vs ojek online antara perdagangan konvensional dengan pergangan on line (daring), antara

di dalam masyarakat dan bersama di dalam lingkungan dan bukan tanggungjawab dalam sebagai kepala keluarga. Ia pun menyebutkan bahwa hidup melajang mendapatkan toleransi yang lebih besar dari masyarakat, tidak merepotkan keluarga atau tetangga dengan alasan tidak memiliki pasangan hidup. (<https://www.kompasiana.com/paulodenoven/5b12c01bcaf7db6ba87b7aa3/hidup-melajang-sebuah-pilihan>).

Bdk. Donati, *Op.Cit.*, hal 357-361 menegaskan bahwa banyak pasangan yang tidak menghendaki anak karena anak dilihat sebagai hal yang membebani hidup mereka.

komunikasi konvensional dengan komunikasi virtual yang semakin intens, baik pada ranah privat (keluarga) maupun ranah sosial: bisnis, politik dan pemerintahan. Bahkan sampai titik tertentu, ketika komunikasi virtual menjadi demikian kuat, komunikasi verbal menjadi terbaikan.

Banyak kasus dimana anak-anak merasa terabaikan karena orangtua lebih asyik dan “tenggelam” dalam komunikasi virtual daripada menjalin komunikasi yang hangat dengan anak-anak melalui komunikasi verbal. Dampak langsung dari pola komunikasi virtual ini adalah terkikisnya relasi antar anggota keluarga, sehingga peran keluarga sebagai “oase” yang memberi kesejukan dan kesegaran bagi segenap anggotanya semakin terpiggirkan.¹⁷

Menurut Erita Yuliasesti Diah Sari¹⁸, Dosen Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta bahwa berkat kemajuan teknologi, perdagangan *on line* semakin berkembang di Indonesia. Bisnis ini memang menyajikan kemudahan dan kepraktisan bertransaksi, setidaknya mengurangi kemacetan lalu lintas di sekitar pertokoan karena pelanggan tidak harus datang ke toko. Dengan berkembangnya bisnis *on line*, maka kedepan untuk berdagang orang tidak memerlukan ruangan atau tempat yang luas; demikian juga untuk bisnis lainnya. Toko dan kantor-kantor yang megah dan mewah akan semakin ditinggalkan. Dari sisi ini akan ada efisiensi yang sangat besar dalam hal pengadaan insfrastruktur untuk berbisnis.

17 Bdk. Rifal Fathurrohman/Achdi Halim/Khaerudin Imawan, *Pengaruh Komunikasi Virtual terhadap Komunikasi Interpersonal dikalangan Game Online di Aranet Plumbon*. Dalam paparannya, bertolak dari penelitian yang dilakukan berbasis pada data yang terkumpul, Penulis menyimpulkan bahwa “Komunikasi interpersonal dapat dibilang kurang lancar dan kurang efektif dengan kurangnya interaksi antara pemain game online yang secara langsung, serta banyak pemain game online yang tidak mempunyai kemauan untuk saling terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan mengutamakan kesetaraan. Begitu pula dengan komunikasi interpersonal dikalangan pemain game online di Aranet Plumbon. Dimana untuk keterbukaan didapatkan atas kemauan dan kepercayaan diri pribadi remaja untuk berteman dan menjalin hubungan dengan sesama pemain game online lainnya. Game online cukup bagus membuat komunikasi menjadi efektif, akan tetapi untuk menjalin hubungan didunia nyata sangat kurang sehingga pemain game online cenderung sulit bersosialisasi”, dikutip dari file:///C:/Users/keuskupan/Downloads/884-2474-1-PB%20(2).pdf.

18 Sumber: <https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/63778/dampak-bisnis-online>.

Dengan realitas yang seperti itu, kita dapat membayangkan bahwa dalam bidang bisnis dan produksi, Revolusi Industri 4.0 akan meningkatkan efisiensi, terutama dalam bidang supply, logistik, dan komunikasi, di mana biaya keduanya akan terus menurun. Dari rumah sendiri orang bisa mengendalikan bisnis dan perdagangannya. Siapa pun bisa melakukan bisnis dan menawarkan jasanya. Namun dari sisi lain, persaingan dalam hal kerja dan bisnis akan semakin ketat karena permintaan dan tawaran sifatnya borderless. Untuk itu, keluarga harus mampu beradaptasi dan merespon perkembangan tersebut agar tetap bisa exist.

Dengan demikian unsur tatap muka antara klien dengan penyedia jasa akan sangat jarang terjadi. Dampaknya, relasi antar sesama manusia akan semakin berkurang dan lebih diwarnai oleh relasi bisnis. Hal ini tentu akan berdampak bagi relasi antar keluarga dengan keluarga lain. Selain itu, dampak lainnya adalah perubahan sikap belanja masyarakat dan keluarga. Dengan sistem belanja on line akan bermunculan pebelanja yang kian konsumtif, membeli barang tanpa rencana. Barang-barang yang dibeli pun yang diinginkan bukan yang dibutuhkan. Jika dorongan berbelanja sulit dikendalikan, tak jarang mengambil keputusan berutang tanpa memikirkan beban tagihan. Hal ini tentu akan berdampak negatif bagi keuangan keluarga.

Publik tidak pernah menduga sebelumnya bahwa ojek/taksi yang populer dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia berhasil ditingkatkan kemanfaatannya dengan sistem aplikasi berbasis internet. Dampaknya, keluarga, publik dan masyarakat milenial menjadi lebih mudah untuk mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau. Yang lebih tidak terduga, layanan ojek online tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (online delivery order). Dengan kata lain, teknologi online telah membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi, telah menciptakan kemudahan-kemudahan dalam keseharian hidup.

Namun, untuk menjamin agar revolusi industri 4.0 membawa dampak positif bagi kehidupan bersama, perlu diiringi dengan ekosistem yang didukung oleh sumberdaya manusia yang maju dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Karena menurut pendiri Forum Ekonomi Dunia, Klaus Schwab,

revolusi industri 4.0 dapat berdampak buruk bagi pemerintahan, masyarakat dan keluarga yang tidak adaptif terhadap kecepatan perkembangan teknologi¹⁹. Kegagalan manusia terhadap teknologi hanya akan menciptakan kesenjangan sosial, ketimpangan ekonomi, dan masalah-masalah baru di tengah masyarakat. Sebaliknya, bila mampu direspon dengan baik, justru Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang positif bagi perekonomian karena peluang besar terbuka bagi siapapun²⁰.

Perlu diingat bersama, otomatisasi dan digitalisasi tidak hanya berdampak pada sektor pembangunan ekonomi, tapi juga berdampak langsung pada proses pembangunan keluarga. Nyatanya, tanpa disadari kehadiran industri 4.0 telah membentuk perilaku keluarga, mulai dari persoalan pola asuh, hak, kewajiban, tanggungjawab, pembangian peran di dalam maupun di luar rumah, perhatian terhadap anggota keluarga yang berkurang karena sibuk dengan gawai masing-masing. Orang tua dan anak, tidak lepas dari group chat di whatsapp ataupun di sosial media. Ibaratnya, ingin mendekatkan yang jauh, tetapi yang dekat satu rumah pun menjadi jauh. Lebih lanjut, Persaingan karir yang tinggi²¹, intensitas komunikasi di sosial

-
- 19 Untuk menyebutkan beberapa akibat negatif dari Revolusi Industri 4.0, khusus terkait langsung dengan keluarga. 1. People are least interested to go to the market, to jog under the open sky or to visit someone's home, among others because the technological evolution enable them to shop at online shopping sites, to jog on treadmills and to contact with people through social media respectively, among others. 2. Children are more interested in mobile games than outdoor games due to the grace of smart technologies. This is affecting human health badly, physical as well as mental, because the movement of the human body and intake of fresh air is decreasing. 3. Excessive uses of smart phones and digital games are causing hindrance in physical and mental growth of children. 4. More, The scopes of employment are at stake because of the advancements in automotive and robotic technology. Human skills are becoming invaluable in front of artificial intelligence. Machines are more favoured than human beings. <https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath/>.
 - 20 M. Yani, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, BKKBN menegaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 menjadi harapan sekaligus tantangan bagi keluarga di Indonesia. Keluarga kini dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang dan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia (<https://ideannisa.com/2018/11/17/membangun-family-4-0-industri-4-0/>).
 - 21 Competitive environment of Fourth Industrial Revolution, sometimes, causes emotional frustration as well as affect mental balance. This may lead to suicidal tendency, anxiety,

media menjadi sangat masif, membuat orang tua lama-lama terkurangi perhatiannya terhadap anak; demikian sebaliknya, perhatian anak terhadap orangtua.²² Bila situasi ini terus berlanjut, tentu relasi antar sesama anggota keluarga akan semakin hambar dan “jauh”.

Kehadiran sosial media bisa membuat orang ketagihan dan ketergantungan. Jika tidak diatasi, akan berakibat buruk pada tumbuh kembang anak karena orang tua tidak memberikan perhatian yang secukupnya kepada anak. Hal ini selaras dengan pendapat, sosiolog mazhab Chicago, Wiliam F.Ogburn²³, yang menurutnya industrialisasi dan teknologi yang mengkonstruksi keluarga, bukan sebaliknya. Dengan demikian, penting bagi kita semua untuk berusaha memahami dampak industri 4.0 terhadap keluarga, terutama pada kalangan generasi milenial, sebuah generasi yang tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi.

Saat ini, milenial sudah tidak remaja lagi, sebagian dari mereka mulai tumbuh dewasa dan mulai membangun rumah tangga. Ada yang baru melamar kekasih atau malah sudah beranak-pinak. Intinya, mereka memiliki tujuan yang sama; ingin berkeluarga. Generasi ini, memiliki kebutuhan, harapan, cita-cita, dan tantangan berbeda dalam membangun keluarga jika dibandingkan dengan orangtua mereka sendiri. Bila orangtua memiliki konsep konvensional²⁴ tentang kehidupan berkeluarga, dimana keluarga yang dicita-

insomnia and other neurological diseases. Sumber: <https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>.

- 22 Klaus Schwab, *The Fourth Revolution Industrial*, *op.cit.*, p. 121 menegaskan bahwa alat-alat komunikasi modern sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia di era revolusi industri 4.0. Lebih lanjut dikatakannya: “People are becoming more and more connected to devices, and those devices are increasingly becoming connected to their bodies. Devices are not just being worn, but also being implanted into bodies, serving communications, locations and behaviour monitoring and health functions”.
- 23 Ogburn was American Sociologist known for his application of statistical methods to the problems of the social sciences and for his introduction of the idea of “cultural lag” in the process of social change. Considered what he termed invention—a new combination of existing cultural elements—to be the fundamental cause of social change and cultural evolution. Noting that an invention directly affecting one aspect of culture may require adjustments in other cultural areas, he introduced the term cultural lag to describe delays in adjustment to invention.
- 24 UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10; Khairuddin 1985; Landis 1989; *Day et al.* 1995;

citakan adalah pola keluarga yang sesuai dengan ajaran dan pedoman agama masing-masing; sementara generasi milenial memahami keluarga dalam arti yang lebih luas dan “longgar”, dimana keluarga dipahami sebagai entitas yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan situasi.

Dalam konteks ini, keberadaan keluarga tidak ditentukan oleh fakta tinggal dalam satu rumah atau membesarkan anak secara bersama-sama. Karena alasan pekerjaan, kerap kali suami-istri berpisah tempat tinggal, namun tetap membangun komunikasi via medsos, sehingga kedekatan emosional tetap terjamin. Namun demikian, harus dikatakan bahwa hingga saat ini, kajian, riset dan literatur terkait dampak industri 4.0 terhadap keluarga masih sangat minim. Ini menunjukkan, bahwa pembangunan keluarga masih belum menjadi isu strategis yang layak diperjuangkan bagi semua pihak.

Di saat bersamaan, pemerintah dan industri justru lalut memperhatikan variabel pembangunan keluarga dalam industri 4.0. Industri dan pemerintah hanya melihat generasi milenial sebagai tenaga kerja sekaligus calon konsumen dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia bukan sebagai individu yang nantinya akan membangun keluarga. Padahal keluarga merupakan “center of development”, sebuah unit terkecil yang penting untuk dikuatkan jika ingin memastikan keberhasilan pembangunan sebuah negara di era industri 4.0. Maka dari itu, negara perlu menempatkan tugas menciptakan sumber daya manusia kualitas sebagai tugas utama keluarga.

Di kalangan generasi milenial, konsep keluarga kecil dengan dua anak semakin diikuti. Hal ini dikarenakan generasi milenial sangat ingin mengejar

Gelles 1995; *Ember dan Ember* 1996; Vosler 1996. Menurut U.S. Bureau of the Census Tahun 2000 keluarga terdiri atas orang-orang yang hidup dalam satu rumah tangga (Newman dan Grauerholz 2002; Rosen (Skolnick dan Skolnick 1997). Menurut Mattessich dan Hill (Zeitlin 1995), sebagaimana dikutip oleh Herien Puspitawati Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor 2013 menegaskan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memerlukan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga (<http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/teori.pdf>).

karier. Selain itu, teknologi mampu membuka peluang berkarier yang sama dan setara bagi pria maupun wanita. Hal tersebut tidak lepas dari peran media dan budaya populer yang membentuk gaya hidup generasi milenial sekarang. Selain itu, kemajuan teknologi informasi seperti media sosial dan aplikasi kencan, membuka kemungkinan pernikahan lintas suku, agama, ras dan budaya di Indonesia. Maka tidak heran, makin banyak keluarga multietnis yang lahir di era industri 4.0. Ini menandakan tumbuhnya nilai dan norma baru dalam kehidupan berkeluarga di masa mendatang.

Norma-norma keluarga tidak lagi dialami sebagai hal yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, tetapi sebagai penemuan dalam konteks kekinian dalam interaksi dengan situasi dan budaya modern.²⁵ Norma-norma baru yang merupakan sintesis dari observasi terhadap perkembangan yang terjadi dewasa ini menjadikan norma-norma “lama” yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan yang diajarkan oleh agama tidak sepenuhnya diikuti. Munculnya pola-pola atau prilaku penyimpangan dalam hal hidup berkeluarga seperti: hidup bersama tanpa ikatan nikah, hidup bersama dengan pasangan baru karena berpisah dari pasangan sebelumnya, penolakan terhadap kehadiran anak/keturunan dalam hidup perkawinan, LGBT, gonta ganti pasangan adalah sejumlah fenomena yang menegaskan bahwa norma-norma lama tidak diterima sepenuhnya oleh generasi milenial. Di saat bersamaan, keluarga muda akan semakin sulit mengidentifikasi diri dengan asal-usul pertalian keluarga karena pencampuran garis keturunan tersebut. Konsekuensinya adalah kaburnya identitas diri dari anak-anak yang lahir dari keluarga multi etnis itu. Keluarga yang *de facto* dihidupi oleh generasi milenial adalah keluarga trans etnis, bahkan trans nasional.

25 Bdk.Ahmad Sahroni, disela-sela kegiatan “Sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” di daerah pemilihan DKI Jakarta III meliputi Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Sahroni memilai pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat salah satu di antaranya dipengaruhi oleh globalisasi dan pengaruh budaya lain. Menurutnya, pemunggiran nilai budaya dan etika ini diakibatkan oleh transaksi informasi global dan pola pikir pragmatis-materialisme (<https://www.beritasatu.com/politik/259851-pergeseran-budaya-dan-etika-di-masyarakat-mengkhawatirkan.html>).

b. Hidup Berkeluarga Hanya Salah Satu Pilihan bagi Generasi Milenial

Derasnya arus informasi sekaligus membuka keran globalisasi kebudayaan yang begitu masif, membentuk paradigma baru di kalangan anak muda dalam memandang keluarga. Pilihan melajang, menikah tanpa anak, menjadi LGBT mulai tumbuh dibenak generasi milenial. Kelahiran anak di luar nikah pun semakin marak dan direspon secara “permisif” oleh generasi milenial; demikianpun pola hidup gonta ganti pasangan. Tentu saja semuanya ini tidak terlepas dari teknologi digital yang mempengaruhi cara masyarakat, terutama keluarga muda dalam membangun keluarga. Mereka dengan mudah mencari referensi kebutuhan keluarga, menerapkan pola asuh atau menyewa bantuan jasa rumah tangga melalui berbagai aplikasi. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi sangat mudah, sehingga kehadiran orang lain tidak diperlukan. Dengan demikian, secara tidak langsung, teknologi membuat keluarga muda hidup dalam kenyamanan, semakin instan dalam memenuhi kebutuhan hidup, konsumtif dan karena itu sulit menabung; bahkan, untuk membayar cicilan rumah seringkali tidak mampu.

Bagai pisau bermata dua, teknologi tidak hanya membantu keluarga tetapi juga dapat merusaknya. Buktinya, pencari nafkah keluarga menjadi rentan karena kebijakan *downsizing* perusahaan. Dengan sisitim digitalisasi, dimana banyak jenis pekerjaan bisa dilakukan oleh mesin dan robot maka tanaga manusia makin tersingkirkan, akibatnya banyak perusahaan melakukan *downsizing*, yakni merampingkan postur perusahaan sehingga tetap memiliki daya saing walau dengan tenaga manusia yang terbatas. Dari sisi lain, media sosial menjadi salah satu faktor terkuat penyebab perselingkuhan dan perceraian, anggota keluarga teralienasi dari keluarganya sendiri karena gawai, orangtua dan anak kecanduan gim daring, mama muda rentan terjebat kredit online, suami terjerat judi maya, kids zaman now mudah terpapar pornografi, paham radikalisme dan potensi *cybercrime* lainnya.

Efek negatif ini hanya sebagian kecil dari permasalah besar lainnya yang sedang dihadapi seluruh keluarga di Indonesia. Lambat laun peran dan fungsi keluarga akan semakin diuji reputasinya di hadapan kemajuan teknologi industri 4.0 . Kalau tidak dikawal negara, kemajuan teknologi

industri 4.0 dapat merusak pembangunan keluarga di Indonesia. Akibatnya, keluarga menjadi rentan, tercerai berai, dan tak berdaya. Jika ini terjadi, jangankan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas SDM saja sudah dipastikan sulit. Karena bagaimana pun, keluarga berkualitas adalah tulang punggung dari sebuah bangsa yang besar.

c. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Keluarga

Saat ini, revolusi industri 4.0 tidak hanya menjadi tantangan negara melainkan juga telah menjadi tantangan keluarga. Isu ini bergulir dalam acara 1st International Seminar *on Family and Consumer Issues* yang mengangkat tema “Challenge Family in Asia: Present and Future” yang digelar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Institut Pertanian Bogor (IPB), 4 September 2018 lalu. Drajat Martianto, Wakil Rektor IPB bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan mengatakan, seperti halnya negara-negara lain, Indonesia menghadapi tantangan dan dampak dari revolusi 4.0 bagi keluarga-keluarga yang ditandai dengan penggunaan internet yang tinggi.²⁶ Dampak negatif itu nampak misalnya pada otomatisasi kerja. Peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis, akibatnya, jumlah pengangguran semakin meningkat. Hal ini tentu saja akan menambah beban masalah, baik lokal maupun nasional. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan revolusi industri 4.0, keluarga wajib memiliki kemampuan literasi data dan teknologi.

Hadirnya siber fisik Dunia telah memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan hadirnya sistem yang menggabungkan teknologi fisik dengan kekuatan siber atau internet. Teknologi komputer tak lagi sekedar perangkat fisik tapi lebih ke teknologi perangkat lunak yang berbasis internet dan kecerdasan buatan. “Informasi beredar begitu bebas, tak hanya orangtua dan orang dewasa, tetapi juga menerpa anak-anak. Saat ini, anak-anak pun sudah dapat memesan makanan via gadget dengan begitu mudah,” jelas

²⁶ Lihat Yohanes Enggar Harususilo dalam *Kompas.com* dengan judul “Waspada, Industri 4.0 Kini Menjadi Tantangan bagi Keluarga”, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/17/18552021/waspada-industri-40-kini-menjadi-tantangan-bagi-keluarga>.

Drajat.²⁷ Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi informasi yang demikian maju telah menjebak manusia dan keluarga dalam pilihan yang sulit. Di satu sisi, keluarga dituntut untuk bersikap adatif dan terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi yang terjadi, dari sisi lain, bila tidak bersikap arif dalam pemanfaatannya dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan keluarga.

Dari sisi sosial, keluarga generasi milenial memiliki kecemasan terhadap situasi politik, ekonomi, dan lingkungan yang dianggap semakin memburuk. Hal itu nampak dari tampilan dunia politik dan ekonomi yang semakin vulgar dan menghalalkan semua cara untuk meraih kekuasaan dan keuntungan. Politik dan ekonomi yang seharusnya menjadi sarana untuk meningkatkan serta memuliakan martabat manusia, justru dijadikan tujuan pada dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada sikap dan prilaku yang merusak lingkungan hidup. “Perilaku ini tidak lepas dari konstruksi berbagai media digital dan produk budaya populer yang mempengaruhi gaya hidup remaja Indonesia,” ujar Yani pada acara Ekspos Pengembangan Parameter Aplikasi dan Modul Kesiapan Berkeluarga bagi Remaja di Kantor BKKBN, Jakarta Timur, Jumat (16/11/2018).²⁸

Lahirnya gadget, digital platform, dan berbagai aplikasi yang muncul, memang sangat baik bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Akan tetapi, jika anak tidak didampingi maka arus informasi yang didapatkan bukan membuat anak menjadi tumbuh dengan baik, malah sebaliknya. Misalnya saja, karena kecanduan game online, anak-anak menjadi kurang dapat berinteraksi dengan dunia luar, sehingga tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang A-Sosial. Atau, anak-anak menjadi sangat banyak tahu tentang hal-hal yang belum siap untuk diterima, sedangkan orang tua tidak mampu memberikan pembanding atau benteng yang kuat. Hal ini bisa berdampak baik bagi anak-anak, namun bisa juga berdampak buruk. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga

27 *Idem*.

28 Chaerul Umam dalam *Tribunnews.com* dengan judul *Revolusi Industri 4.0 Menjadi Harapan Sekaligus Tantangan bagi Keluarga di Indonesia*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/17/revolusi-industri-40-menjadi-harapan-sekaligus-tantangan-bagi-keluarga-di-indonesia>.

khususnya, orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak-anak mereka di zaman digitalisasi ini.

Bagai pisau bermata dua, teknologi tidak hanya membantu keluarga tetapi juga dapat merusaknya. Media sosial menjadi salah satu faktor terkuat penyebab perselingkuhan dan perceraian. Melalui media sosial, setiap orang dengan mudah dapat terhubung atau menghubungkan diri dengan orang lain. Interaksi virtual semacam itu, bila tidak disikapi dengan baik dapat membawa kepada tumbuhnya relasi yang tidak sehat (perselingkuhan) diantara pasangan. Selanjutnya, media sosial dapat membuat anggota keluarga teralienasi dari keluarga sendiri, hal yang tentu saja dapat menimbulkan kerentanan bagi keutuhan keluarga. Demikian juga relasi sosial dan hubungan dengan masyarakat luas kini lebih erat terbangun dalam dunia maya daripada dalam dunia nyata, akibatnya, hubungan dalam dunia nyata menjadi relatif.

Dampak lain dari media sosial adalah munculnya kecanduan gim daring di kalangan orangtua dan anak-anak, ibu-ibu muda rentan terjebat kredit online, suami terjerat judi maya, kids zaman now terpapar pornografi, paham radikalisme dan potensi *cybercrime* lainnya. Semuanya ini adalah dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi yang semakin menusuk kedalam “jantung” kehidupan manusia. Untuk keluarga, pengaruh gawai menyebabkan kurangnya komunikasi personal di antara anggota keluarga. Dengan kata lain, media sosial memperluas ruang lingkup dan jarak, baik dalam relasi antar manusia, sesama anggota keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan. Dunia virtual lebih diminati daripada dunia fisik dan hal ini telah menciptakan segregasi sosial dalam kehidupan bersama.²⁹

Menilik hasil survei, Drajat mengungkapkan, kurang lebih 67 persen orang Indonesia telah terkoneksi ke internet melalui handphone androidnya. *Penggunaan Gawai secara berlebihan, sebuah Tantangan* sebagimana

29 Lihat Swikriti Sheela Nath, dalam *Impact of the Fourth Industrial Revolution*, menyebutkan dampak negatif dari teknologi informasi dalam Revolusi Industri 4.0 adalah semakin tumbuhnya segregasi sosial dalam masyarakat karena manusia lebih terhubung dengan manusia dan dunia virtual daripada dengan dunia nyata. Sumber: <https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>.

dipaparkan oleh pembicara lain dalam seminar yang sama, yakni Rumaya Juhari dari Universiti Putra Malaysia, Wimontip Musikaphan dari Mahidol University Thailand, dan Alina Morawski dari Queensland University menegaskan dampak negatif dari penggunaan gawai bagi kehidupan keluarga.³⁰

Permasalahan keluarga di negara mereka masing-masing kurang lebih sama seperti di Indonesia, yaitu masalah penggunaan gadget yang berlebihan pada anak, serta dampaknya bagi kehidupan keluarga: semakin meningkatnya *single families*, meningkatnya angka perceraian, mundurnya umur menikah dan menurunnya angka fertilitas. Alina memaparkan, akibat penggunaan gadget berlebihan berdampak pada masalah berikutnya, antara lain bunuh diri, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap anak, obesitas, kurang olahraga, meningkatnya penggunaan obat ilegal, dan sebagainya. Dampak dari semuanya ini adalah keluarga menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit yang pada gilirannya akan membebani keuangan keluarga. Dengan demikian, *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagaimana yang dicanangkan oleh PBB akan sulit tercapai karena salah satu kriterianya adalah idikator kesehatan yang baik.³¹

Meningkatnya kekerasan anak adalah sebuah masalah dan sekaligus tantangan lain yang dihadapi keluarga saat ini, dikemukakan oleh Euis Sunarti dari IPB. Guru besar bidang ketahanan dan pemberdayaan keluarga ini mengatakan, adanya trend defungsionalisasi keluarga di Indonesia. Salah satunya, yang mengejutkan adalah meningkatnya kekerasan di kalangan anak.³² Euis mengutip survei dilakukan *International Center for Research on Women* (ICRW) NGO Research tahun 2014 yang menemukan sebanyak

-
- 30 Bdk. Yohanes Enggar Harususilo, dalam *Kompas.com* dengan judul “Waspada, Industri 4.0 Kini Menjadi Tantangan bagi Keluarga”, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/17/18552021/waspada-industri-40-kini-menjadi-tantangan-bagi-keluarga>.
- 31 Kehidupan sehat dan sejahtera adalah tujuan ke- 3 dari Sustainable Development Goals (SDGs) yang dirumuskan dengan rumusan: “Menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia”, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan.
- 32 Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. Keterbatasan data terkait kekerasan pada remaja, maupun

84,1 persen anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. “Angka ini tertinggi diantara negara-negara lain di Asia. Selain itu, isu anak lainnya adalah anak yang terlalu terburu-buru, sibuk dan merasa sendiri dalam keramaian,” ujarnya.

Pertanyaannya, dimana peran orangtua dalam pembinaan dan pendampingan anak-anaknya? Bertolak dari penggunaan gawai yang demikian berlebihan itu, orangtua sibuk dengan urusan kerja dan gawai masing-masing, akibatnya anak-anak tumbuh tanpa pengawasan dari pihak orangtua, termasuk luput dari pengawasan dalam hal penggunaan gawai dengan content-content yang mengganggu perkembangan psikologis anak: video kekerasan, porno, hate speechs, hoaxs dan lain-lainnya.

Efek negatif ini hanya sebagian kecil dari permasalahan besar lainnya yang sedang dihadapi seluruh keluarga di Indonesia. Lambat laun peran dan fungsi keluarga akan semakin diuji reputasinya di hadapan kemajuan teknologi industri 4.0. Kalau tidak dikawal negara, kemajuan teknologi industri 4.0 dapat merusak pembangunan keluarga di Indonesia. Akibatnya, keluarga menjadi rentan, tercerai berai, dan tak berdaya. Jika ini terjadi, jangankan meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas SDM saja sudah dipastikan sulit.

7. Observasi Etis-Teologis terhadap Dampak Revolusi Industri bagi Keluarga

Dampak Revolusi Industri 4.0 bagi keluarga seperti yang sudah diuraikan diatas tentu saja perlu disikapi secara bijak, terutama dari sudut etika agar keluarga yang berada dalam “pusaran” pengaruh dari Revolusi industri 4.0 ini dapat menemukan pijakan dan arahan yang jelas dalam kehidupan mereka. Observasi etis akan dibatasi pada beberapa poin yang terkait langsung dengan situasi aktual keluarga di era milenial ini.

kurangnya upaya sistemik untuk monitoring ataupun intervensi pencegahan penyimpangan perilaku pada remaja masih menjadi permasalahan bersama. Saat ini upaya penguatan regulasi dan penegakan hukum sudah dilakukan, akan tetapi dirasakan belum cukup efektif untuk pencegahan jangka panjang terjadinya kekerasan berulang (<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>).

a. Konsep Keluarga

Konsep keluarga sebagaimana yang dipahami oleh Gereja Katolik tidak mengalami perubahan walau “digempur” oleh berbagai macam pandangan di era mileneal ini, yang mencoba untuk mendegradasikannya. Gereja sangat yakin oleh pengajarannya tentang keluarga yang telah disampaikan oleh Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam kitab Kej 1, 26-Kej 2, 23. Dalam perikop kitab Kejadian tersebut diatas ditegaskan bahwa sejak awal mula Allah menciptakan manusia sebagai laki dan perempuan dengan maksud supaya mereka membentuk keluarga dan menguasai alam semesta. Dengan menciptakan manusia sebagai laki dan perempuan – dalam bentuk singular – sejak awal mula, Allah menghendaki bahwa perkawinan itu bersifat monogam dan tidak terceraikan (Kej 1,26). Dengan demikian, sejak awal mula, seperti dipahami oleh Gereja, Allah tidak menghendaki adanya bentuk perkawinan lain seperti perkawinan sesama jenis, selain perkawinan antara pria dan wanita. Hal ini dipertegas oleh para Pimpinan Gereja, baik Hirarki/ Magisterium maupun para Teolog dalam sejarah Gereja.³³

Adanya bentuk-bentuk lain perkawinan diluar ajaran resmi Gereja harus dilihat sebagai bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh individu-individu dengan berpangkal pada paham hak asasi manusia dan kebebasan. Berpangkal dari paham tersebut, individu-individu merasa memiliki hak untuk menentukan bentuk perkawinan atau bentuk *parenting* yang dinilai cocok untuk dirinya walau bertentangan dengan ajaran Gereja. Tentu saja pemahaman seperti itu tidak dapat diterima. Dalam perjalanan sejarah yang panjang dan diterangi oleh perwahyuan Ilahi, Gereja sangat yakin bahwa perkawinan yang dikehendaki oleh Allah adalah perkawinan yang dilangsungkan antara pria dan wanita, monogami dan tidak terceraikan dan model *parenting* yang sesuai dengan tuntutan perkembangan psikologis

33 de Haro Ramon Garcia, *Marriage and the Family in the Documents of the Magisterium, A Course in the Theology of Marriage*, Ignatius Press, San Fransisco 1993. Dalam buku ini Garcia mengulas secara detail paham perkawinan Katolik sebagaimana yang diajarkan oleh Magisterium mulai dari abad ke 15 sampai dengan *The Post Conciliar Episcopal Teaching Marriage*. Doktrin Gereja terhadap perkawinan tidak berubah: perkawinan dilangsungkan antara pria dan perempuan, bersifat monogami dan tak terceraikan.

manusia adalah *parenting* yang salig melengkapi antara kebapaan dan keibuan. Itu berarti bahwa parenting yang benar dan sehat hanya dapat terjadi dalam lingkup keluarga yang utuh, yang terdiri dari ayah dan ibu. *Parenting* tunggal seperti jamak berkembang di kalangan generasi milenial tentu bukan suatu pilihan yang tepat untuk dipilih. Selain berlawanan dengan ajaran baku Gereja, pola semacam ini membawa dampak yang negatif bagi perkembangan psikologi anak. Dalam proses perkembangannya, anak membutuhkan *role model* dari kedua pihak, ayah dan ibu. Bila *parenting* tunggal terjadi berarti ada satu sisi dari proses perkembangan itu yang tidak terpenuhi dan hal itu akan berdampak dalam kehidupan anak selanjutnya.³⁴

b. Kebersamaan Hidup Suami-Istri

Dalam era revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang saat ini mobilitas manusia menjadi hal yang sangat lumrah; bahkan jauh-jauh hari sebelumnya, ketika masih berada dalam era industri 3.0 mobilitas manusia sudah menjadi keniscayaan. Karena alasan pekerjaan atau studi, orang pindah dari rumah atau negara asal ke tempat yang baru. Tentu saja situasi ini membawa dampak bagi kehidupan pribadi maupun keluarga. Suami atau istri hidup terpisah dari pasangannya, orangtua dari anak-anaknya atau sebaliknya, anak-anak terpisah dari orangtua. Tentu, situasi ini bukanlah yang ideal bagi kehidupan keluarga normal. Idealnya, bahwa suami-istri dan anak-anak tinggal dalam satu rumah. Dalam kebersamaan seperti itu

34 Titin Suprihatin, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (single case). Subjek penelitian seorang remaja laki-laki usia 13 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Subjek sulit menunda keinginan, suka melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, sering membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

Sumber: file:///C:/Users/keuskupan/Downloads/3796-8741-1-SM%20(2).pdf.

diharapkan komunikasi antar suami-istri, antara orangtua-anak dan sesama anggota keluarga dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan kalau mereka hidup terpisah.

Berkaitan dengan hal ini, Gereja menegaskan bahwa *kebersamaan seluruh hidup* adalah hal penting yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suami-istri. Dalam Kanon 1055 § 1 ditegaskan lebih rinci arti dari kebersamaan seluruh hidup itu, yakni tinggal bersama dalam satu rumah. Itulah bentuk ideal yang menjamin kesetiaan suami-istri serta bertumbuhnya keluarga sebagai *ecclesia domestica* dengan segala muatan yang terkanndung didalamnya: tempat persemaian benih-benih iman, kaketese iman, pewartaan Sabda Tuhan, pembentukan karakter (*character building*)³⁵, proses sosialisasi dan internalisasi bagi setiap anggota. Namun demikian, fakta juga menunjukkan bahwa keberadaan bersama dalam satu rumah tidak dengan sendirinya menjamin lancarnya komunikasi dan terjadinya proses *mengada* untuk sebuah keluarga.

Di era digitalisasi, penggunaan gadget bisa berdampak negatif dalam hal membangun komunikasi. Ketika sebagian besar perhatian dan waktu dipakai untuk “urusan” gadget, itu berarti terlalu sedikit waktu tersisa untuk keluarga, untuk berinteraksi dan untuk membangun komunikasi; maka dalam arti itu, kebersamaan fisik justru menjadi penghalang bagi terbangunnya keluarga sebagaimana yang seharusnya. Sementara itu, karena tuntutan pekerjaan suami dan istri harus terpisah, tetapi mampu menggunakan kemajuan teknologi komunikasi secara bijak dan baik, dalam arti memanfaatkannya sebagai media komunikasi antara suami-istri dan dengan anak-anak, maka proses *mengada* keluarga dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, keberadaan gadget dan dampaknya bagi kehidupan dan kebersamaan keluarga di era revolusi industri 4.0 ini akhirnya berpulang

35 <https://guruppkn.com/peran-keluarga-dalam-pembentukan-kepribadian> menyebutkan 10 fungsi keluarga: 1. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Agama 2. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Sosial Budaya 3. Keluarga sebagai Tempat Menumbuhkembangkan Rasa Kasih Sayang. 4. Keluarga sebagai Tempat Berlindung. 5. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Reproduksi. 6. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan. 7. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Ekonomi. 8. Keluarga sebagai Pondasi Pendidikan Lingkungan. 9. Tempat memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional. 10. Motivator utama bagi seorang anak.

pada diri manusia. Demikian juga, adanya mobilisasi sosial tidak dengan sendirinya berdampak negatif bagi kehidupan keluarga. Semuanya tergantung pada masing-masing pribadi dan keluarga dalam menyikapinya. Kalau disikapi dengan baik, tentu kehadiran gadget dan mobilisasi sosial sebagai bagian dari revolusi industri tidak selalu berdampak buruk bagi kehidupan keluarga; sebaliknya, bisa menjadi berkat justru dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan. Justru bukan rahasia lagi, melalui gadget, tali kekerabatan dan relasi kekeluargaan dapat tersambung kembali, hal yang mustahil dapat dilakukan di era-era sebelumnya. Anggota keluarga yang sudah lama “hilang” dapat dilacak dan ditemukan kembali melalui gadget. Ini adalah berkat bagi keluarga-keluarga.

c. *Childless Family*

Dewasa ini muncul trend dimana keluarga yang enggan untuk mempunyai anak. Di banyak negara pertumbuhan penduduk bahkan berada pada level zero (*zero population growth*). Tentu saja hal ini berdampak negatif pada *sustainable* suatu negara. Bila penduduk suatu negara mengalami penuaan dan tidak ada generasi baru yang mengantikannya maka besar kemungkinan negara akan mengalami kemunduran dari sisi ekonomi. Untuk kemajuan ekonomi, selain diperlukan kehadiran perangkat lunak dan modal diperlukan kehadiran SDM yang memadai serta cakap untuk *memanage* kondisi ekonomi. Dengan kata lain, diperlukan manusia yang mampu bekerja dan itu mengandaikan adanya penduduk usia produktif. Dalam konteks ini, proses regenerasi menjadi penting.

Ada banyak alasan yang disampaikan dan dijadikan pemberian oleh keluarga-keluarga atas pilihan untuk tidak mempunyai anak. Melly Febrida dalam *9 Alasan Pasangan Lebih Pilih Tidak Punya Anak*³⁶ menyebutkan 3 alasan mendasar dari 9 alasan itu: 1. Populasi sudah berlimpah. Hal ini dibenarkan dengan menyebut China dan India sebagai negara paling banyak penduduknya di dunia. Ini tampaknya menjadi alasan untuk tidak

³⁶ <https://www.haibunda.com/moms-life/20181015110714-68-26912/9-alasan-pasangan-lebih-pilih-tidak-punya-anak>.

memiliki anak. 2. Ambisi karir menjadi prioritas. Membesarkan anak membutuhkan biaya yang banyak dan untuk itu, orangtua harus bekerja keras. Tetapi kalau memiliki anak justru membuat sulit kerja dan hal itu membuat sejumlah pasangan berpikir ulang untuk menjadi orang tua. Beberapa orang menerima kenyataan bahwa mereka tidak cocok menjadi orang tua dan benar-benar melakukan hal yang benar dengan berfokus pada karier daripada memiliki anak hanya untuk memenuhi harapan masyarakat. 3. Kehamilan dapat merusak fisik, oleh karena itu, banyak wanita yang takut hamil. Mereka menganggap kehamilan bisa berdampak serius pada segi emosional dan fisik seorang wanita. Dalam banyak kasus bisa menyebabkan masalah kesehatan yang lebih rumit, khusus terkait dengan pola dan tuntutan hidup berat yang membuat orang menderita stress, dan hal itu bisa berdampak serius bagi kesehatan.

Gereja dengan jelas mengajarkan bahwa keluarga-keluarga Kristiani hendaknya terbuka terhadap kehadiran anak sebagai buah cinta suami-istri. Oleh karena itu, Gereja dengan tegas menolak dan melarang penggunaan alat-alat KB yang dengan jelas bertujuan untuk mencegah terjadilah kehamilan (*contraceptif*) dan yang bersifat abortif. Paulus VI dalam ensiklik *Humanae Vitae* menyebut dengan sangat jelas bahwa tugas penyaluran kehidupan itu sebagai tugas yang luarbiasa penting, dipercayakan oleh Tuhan kepada suami-istri. Lebih lanjut, tugas tersebut disebutnya sebagai pelayanan kepada Tuhan, Sang Pencipta.³⁷ Melalui tugas tersebut, suami-istri bekerja sama dengan Tuhan, Sang Pencipta, menjadi *co-Creator* dalam meneruskan kehidupan kepada generasi baru.

Pengajaran Paulus VI ini kemudian diteruskan oleh Johannes Paulus II dalam *Exhortasi Apostolik Familiaris Consortio*. Dalam Anjuran Apostoliknya ini, Johannes Paulus II menekankan tentang sifat *kodrati* perkawinan. Perkawinan, sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan adalah pendasaran yang lebih luas dari keluarga. Sejak semula perkawinan telah diarahkan untuk tugas prokreasi dan pendidikan anak, dua tugas sangat

³⁷ Bdk. Paulus VI, *Humanae Vitae*, no. 1 dan no. 8. Lihat juga, Smith Janet E., (ed), *Why Humanae Vitae Was Right: Reader* (San Francisco: Ignatius Press, 1993), 244-248.

penting yang dipecayakan oleh Tuhan kepada keluarga. Melalui tugas-tugas itu, keluarga menemukan mahkota kemuliaannya.³⁸ Lebih lanjut, Johanes Paulus menjelaskan bahwa cinta suami-istri tidak berhenti pada diri mereka sendiri yang membuat mereka saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga tercipta kesatuan hati (menjadi satu daging), tetapi cinta yang sama, cinta yang bersifat terbuka membuat suami-istri menjadi *cooperator* dengan Tuhan untuk memberikan kehidupan baru kepada manusia.³⁹ Melalui kerjasama itu, suami-istri menjadi penerus kehidupan baru.

Penegasan tentang peran suami-istri sebagai penerus kehidupan ditegaskan juga dalam Kitab Hukum Kanonik, khususnya pada Kan 1055 § 1. Dalam bagian ini ditegaskan bahwa perkawinan yang dilangsungkan antara laki-laki dan perempuan dari kodratnya terarah kepada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak. Dengan demikian, ada 3 hal penting yang ditegaskan dalam Kanon ini yang merupakan tujuan perkawinan. *Pertama*, perkawinan terarah kepada tercapainya kesejahteraan suami-istri. Kesejahteraan ini tentu dapat diartikan dalam arti luas, semua unsur terkait yang membuat suami-istri menemukan kebahagiaan dalam hidup perkawinan.

Kedua, perkawinan terarah kepada kelahiran anak, artinya bahwa suami-istri menyadari sepenuhnya bahwa ketika menikah mereka mengemban tugas mulia dan luhur untuk meneruskan kehidupan baru melalui keterbukaan untuk menerima anugerah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Melalui suami-istri, kehidupan baru hadir di tengah-tengah keluarga. Dalam penyelidikan kanonik yang dilakukan terhadap calon pasangan suami-istri, petugas resmi Gereja mengajukan banyak pertanyaan terkait dengan keabsahan perkawinan yang hendak dilangsungkan. Salah satu pertanyaan itu adalah soal kelahiran anak. Bila dalam sesi tanya jawab itu calon mempelai dengan terus terang mengatakan tidak mau memiliki anak, maka sikap ini menjadi halangan untuk menikah. Itu berarti dengan

³⁸ Johanes Paulus II, Apostolic Exhortation *Familiaris Consortio*, no. 14. Bdk. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, no. 50.

³⁹ Bdk. *Familiaris Consortio*, no. 14.

sengaja menolak salah satu unsur esensial dari perkawinan, yaitu prokreasi-kehadiran anak, hanya menerima sebagian saja. Sementara poin *Ketiga* adalah pendidikan anak.

Ketiga unsur dalam perkawinan tersebut terkait satu dengan yang lain. Dengan hidup bersama sebagai suami-istri, diandaikan bahwa mereka akan membuka diri terhadap kehadiran anak dan selanjutnya bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan iman. Namun, dengan menolak salah satu unsur tersebut, berarti calon suami-istri dengan sengaja menolak sebagian dari kebenaran tentang kodrat perkawinan yang diajarkan oleh Gereja. Penolakan itu menegaskan bahwa yang bersangkutan tidak mau menjalani hidup perkawinan sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja, oleh karena itu, tidak layak untuk menikah secara Katolik.

8. Penutup

Revolusi Industri 4.0 seperti revolusi industri lainnya selalu membawa dampak, baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia pada umumnya, maupun bagi kehidupan keluarga khususnya. Berdampak positif bila keluarga mampu menempatkan diri dan beradaptasi dalam pusaran perubahan; sebaliknya, bila gagal, kemungkinan besar perubahan serta kemajuan yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 akan berdampak negatif bagi kehidupan keluarga. Dampak negatif itu, misalnya nampak dalam fenomen seperti: Konsep atau pemahaman hidup keluarga dan perkawinan yang berbeda dari apa yang diajarkan oleh Gereja serta pemahaman dan penghayatan hidup bersama dalam keluarga yang menyimpang dari kelaziman.

Penyimpangan itu misalnya: memilih pasangan hidup dengan teman sejenis, menolak untuk meneruskan keturunan sebagai tugas yang dipercayakan oleh Tuhan. Fenomen lain adalah sikap *selfish* yang berdampak pada pengabaian komunikasi yang sehat dalam rangka membangun kebersamaan dalam keluarga. Termasuk kedalam prilaku *selfish* adalah sikap dalam memanfaatkan teknologi informasi yang kurang bijak. Akibat pemanfaatan yang kurang bijak itu, kehadiran gadget justru menjadi

halangan untuk membangun relasi yang harmonis dan berkualitas dalam keluarga. Masing-masing anggota keluarga sibuk dengan “dunia” gadget, dimana sebagian besar waktu dihabiskan untuk gadget, sehingga waktu yang tersedia untuk keluarga menjadi sangat minim.

Dari sisi lain, kemajuan serta perkembangan teknologi informasi revolusi industri 4.0 akan berdampak positif bila keluarga mampu menyikapi secara bijaksana dan memanfaatkannya untuk kebaikan keluarga dan masyarakat. Pemanfaatan gadget untuk mengintensifkan komunikasi suami-istri, orangtua-anak, sehingga keterpisahan jarak dan tempat tidak menjadi halangan dalam membangun komunikasi yang berkualitas dalam keluarga adalah salah satu sisi positif dari revolusi industri 4.0 yang berdampak positif bagi keluarga. Dengan kata lain, kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi, telah membantu keluarga dalam memelihara relasi dan kualitas komunikasi walau terpisah dalam ruang dan waktu.

Dari sisi ekonomi, revolusi industri dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga serta membuka peluang bagi kaum perempuan (ibu-ibu Rumah Tangga) untuk bekerja memperoleh penghasilan tambahan bagi keluarga. Maraknya E-dagang atau berbelanja on line (daring) sebagai dampak dari revolusi industri membuat setiap orang bisa menjadi pengusaha dan pedagang tanpa harus memiliki kantor. Orang bisa melakukan transaksi jual beli dari rumah dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada. Bila kemajuan ini sungguh dapat dimanfaatkan dengan baik, maka keluhan untuk mendapatkan pekerjaan atau pekerjaan lebih diperuntukkan bagi kaum laki-laki daripada kaum perempuan kiranya dapat diatasi. Peluang ini terbuka bagi siapa pun yang siap “menerjunkan” diri dalam kemajuan era rovolusi industri 4.0 ini.

Demikian juga kebebasan pribadi yang semakin menguat di era rovolusi industri 4.0 ini tidak harus dipahami sebagai kebebasan yang melampaui kepatutuan serta norma-norma fix yang sudah ditetapkan oleh Gereja. Kebebasan hendaknya tidak dipakai untuk memenuhi serta menuruti keinginan pribadi namun berdampak negatif bagi kesejahteraan bersama. Sebaliknya, kebebasan yang digaungkan oleh revolusi industri 4.0 ini seharusnya membuat manusia semakin mampu menggunakan kebebasan itu untuk kemajuan pribadi, keluarga, bangsa dan negara. Mengembangkan diri dan ekspresi

diri, kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan dalam mengejar karier, kebebasan dalam berusaha dan berpolitik adalah peluang-peluang dalam ranah kebebasan yang ditawarkan oleh revolusi industri 4.0. Bila peluang-peluang dan kebebasan itu dapat “ditangkap” dan dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa “berkah” bagi pribadi, keluarga, Gereja dan masyarakat luas.

KEPUSTAKAAN

Gerejawi:

Johanes Paulus II. Apostolic Exhortation, *Familiaris Consortio. The Role of Christian Family in the Modern World*. St. Pauls, Rome 1994.
Paulus VI. Encyclic *Humanae Vitae*, 1968.

Umum:

Carol, Laura. *Families of Two: Interviews with Happily Married Couples Without Children by Choice*. USA: Xlibris Corporation, USA, 2000.
de Haro, Ramon Garcia. *Marriage and the Family in the Documents of the Magisterium, A Course in the Theology of Marriage*. San Francisco: Ignatius Press, 1993.
Donati. *Manuale di Sociologia della Famiglia*. Roma: Laterza, 1999.
Friedman, T. *Sejarah Ringkas Abad ke-21*. Jogyakarta: Dian Rakyat, 2006.
Fund, I.M. *Globalization: Threats or Opportunity*. 2000
Hopkin A. *Globalization In World History*. London: Pimlico, 2002.
Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2016
Smith, Janet E. *Why Humanae Vitae Was Right: A Reader*. San Fransisco: Ignatius Press, 1993.

Internet:

<http://aceh.tribunnews.com/2018/11/27/peluang-dan-tantangan-era-revolusi-industri-40?page=3>.

[https://nasional.tempo.co/read/404101/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-singel parent/full&view=okMenteri](https://nasional.tempo.co/read/404101/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-singel-parent/full&view=okMenteri)

<https://www.merdeka.com/gaya/menikah-tanpa-anak-pilihan-atau-gaya-hidup.html>

[https://theconversation.com/makin-banyak-orang-melajang-dan-ini-kabar-baik-untuk-kita-83041\). https://www.hijaz.id/55998/hukum/fiqih/lelaki-atau-perempuan-yang-memilih-hidup-membujang-haram](https://theconversation.com/makin-banyak-orang-melajang-dan-ini-kabar-baik-untuk-kita-83041). https://www.hijaz.id/55998/hukum/fiqih/lelaki-atau-perempuan-yang-memilih-hidup-membujang-haram)

<https://www.kompasiana.com/ezzuhad/550f5495a33311af35ba7e10/ngapain-nikah-enakan-jadi-bujangan.>

<https://www.kompasiana.com/paulodenoven/5b12c01bcacf7db6ba87b7aa3/hidup-melajang-sebuah-pilihan>

<https://www.suaramerdeka.com/smctetak/baca/63778/dampak-bisnis-online>

<https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>

<https://ideannisa.com/2018/11/17/membangun-family-4-0-industri-4-0/>

<https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>

<https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath>

<https://www.beritasatu.com/politik/259851-pergeseran-budaya-dan-etika-di-masyarakat-mengkhawatirkan.html>

<https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/17/18552021/>

<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/17/>

<https://www.linkedin.com/pulse/impact-fourth-industrial-revolution-swikriti-sheela-nath.>

https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan

<http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen>

<https://guruppkn.com/peran-keluarga-dalam-pembentukan-kepribadian>

<https://www.haibunda.com/moms-life/20181015110714-68-26912/9-alasan-pasangan-lebih-pilih-tidak-punya-anak>